PEMBERDAYAAN SANTRI DALAM PENGEMBANGAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ

Abu Khaer[1], Moh. Ulum[2], Refi Najma Fairus[3], Siti Mariama[4], Nita Honistiya[5], Fitria Tahta Alfiana[6], Jamilatul Hasanah[7]
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email: abukhaer@unuja.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk pemberdayaan santri pondok pesantren: pengaruh konteks sosial dalam pengembangan fikih di pondok pesantren Tahfidz Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Meski para warga binaan ini merupakan kelompok santri penghafal Qur'an, akan tetapi pemberdayaan santri pondok pesantren terhadap pengaruh konteks sosial dalam pengembangan fikih di pondok pesantren merupakan hal yang perlu dilakukan. Proses pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang diawali dengan pemetaan masalah, membangun kepercayaan dengan warga binaan, menentukan masalah prioritas, menyusun strategi gerakan, pelaksanaan program, pengamatan dan refleksi teoretis. Hasil pendampingan yang telah dilakukan adalah; terbentuknya kesadaran untuk bersumbangsih pada kehidupan sosial bagi warga binaan yang dapat membentengi dirinya dari segala bentuk perubahan sosial yang merugikan; terbentuknya kesadaran beragama yang moderat melalui layanan segala bentuk keagamaan untuk mencegah dari radikalisme dan terorisme.

Kata kunci : Pemberdayaan Keagamaan, Perubahan Sosial, Santri *Tahfidz*.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kita tengah menjalani era perubahan sosial yang sangat cepat dan kompleks. Teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan budaya telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat.[1] Di tengah situasi ini, para santri pondok pesantren yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berusia tua telah berkontribusi besar dalam menghasilkan generasi-generasi

[1] Pathollah, A. G., Munir, M., & Prayogo, R. (2023, May). Internalization Of Traditional Play-Based Ecological Awareness In Children Of Rural Communities. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).

penerus yang memiliki iman, ilmu, dan akhlak yang baik.[2] Namun, dengan perubahan sosial yang terus berkembang, santri pondok pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan kompeten dalam menghadapi era globalisasi, teknologi informasi, dan perubahan budaya. [3]

Dalam konteks ini, beberapa fenomena yang menunjukkan perubahan sosial yang dihadapi oleh santri pondok pesantren adalah: Globalisasi dan Pengaruh Budaya Luar: Masyarakat Indonesia dihadapkan pada arus informasi yang cepat dan pengaruh budaya luar yang dapat menantang nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang dipelajari di pesantren; Teknologi Informasi dan Komunikasi: Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, termasuk para santri. Namun, cara beradaptasi dengan teknologi ini masih menjadi tantangan bagi beberapa santri; Perubahan Norma dan Nilai Sosial: Perubahan dalam norma dan nilai sosial dapat menyebabkan konflik antara tradisi pesantren dan tuntutan modernitas; Ketergantungan pada Teknologi: Berbagai kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh teknologi, sehingga beberapa santri tergantung pada teknologi dan lupa pada kegiatan-kegiatan yang lebih alami dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung, santri pondok pesantren perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berubah, sambil tetap menjaga identitas keagamaannya. Namun, apakah santri pondok pesantren sudah siap menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang? Bagaimana cara beradaptasi yang tepat untuk tetap relevan dan kompeten dalam era globalisasi dan teknologi informasi?

Dalam latar belakang masalah ini, kita dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh santri pondok pesantren, yaitu: 1. Bagaimana cara santri pondok pesantren beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berlangsung? 2. Apakah santri pondok pesantren sudah siap

[2] Pathollah, A., Muhalli, M., & Mudarris, B. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 17-34.
[3] Pathollah, A. G., & Muhalli, M. (2024). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Remaja di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulanginya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 184-198.

menghadapi era globalisasi dan teknologi informasi? 3. Bagaimana cara santri pondok pesantren tetap relevan dan kompeten dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang?

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan membantu para santri dan pengembang pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini ditujukan untuk seluruh warga binaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Sebanyak 150 peserta yang mengikuti pembinaan, terdiri dari 100 remaja dan 50 orang dewasa. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama bulan Oktober 2024 hingga Desember 2024 yang bertempat di Aula Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksaan Probolinggi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pendampingan ini bersifat transformatif-partisipatoris, yang dimaksudkan untuk mentransformasikan nilai-nilai sosial dan kagamaan bagi warga binaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan sekaligus membawa perubahan bagi mereka. Dengan demikian, pendekatan yang sesuai digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR).[4] Pendekatan PAR memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lain, yaitu; 1) bersifat Partisipatif (*participatory based*): melibatkan seluruh warga binaan dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Prinsip ini memberikan ruang bagi warga binaan dan pelaksana untuk berbagi dan belajar bersama; 2) Berorientasi pada aksi (action oriented): seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program PAR ini memiliki tujuan pada perubahan kondisi sosial yang lebih baik yang berangkat dari kesadaran bersama.

[4] McIntyre, A. (2008). Participatory Action Research. Sage Publication.

Pada bagian tersebut, peneliti dituntut untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan warga binaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo untuk mencapai tujuan yang diharapkan. 3) Pendekatan PAR bersifat partisipatif-transformatif, yaitu memadukan antara proses penelitian dan praktik langsung yang dilakukan oleh masyarakat. Pada tahapan ini, permasalahan yang akan diselesaikan dalam rumah tahanan muncul dari warga binaan sendiri; 4) Pendekatan PAR menuntut keikutsertaan peneliti dan warga binaan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan.[5] Dengan demikian, tujuan pelaksanaan program dapat terwujud dengan baik.

Pendekatan PAR yang digunakan dalam pendampingan sosial dan Keagamaan berbasis kurikulum pesantren bagi warga binaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo Jawa Timur menempuh beberapa tahapan; Pertama, pemetaan, yaitu proses awal untuk memahami komunitas dan problem yang dihadapi. Dengan mengetahui kondisi sosial warga binaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo, akan memudahkan peneliti diterima dan melaksanaan program. Kedua, membangun kepercayaan, yaitu proses dimana peneliti membangun kepercayaan dengan stakeholder santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan warga binaannya. Melalui tahapan ini, akan terbangun hubungan yang setara dan

[5] Nixon, S. K. R. M. and R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Springer

saling mendukung antara peneliti dengan pihak rumah tahanan sehingga proses memahami masalah dan pemecahan persoalan dapat dilakukan secara bersama-sama.

Ketiga, penentuan masalah prioritas, yaitu tahapan yang dilakukan bersama-bersama masyarakat untuk menemukan masalah utama yang dihadapi. Dengan menggunakan teknik PAR, peneliti memetakan sejumlah masalah dan kemudian menentukan masalah prioritas.

Keempat, rencana strategi gerakan, yaitu setelah menemukan masalah, peneliti dan komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah prioritas. Proses ini juga dilakukan bersama stakeholder untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan program serta jalan keluarnya jika ditengah jalan terdapat hambatan.

Kelima, pelaksanaan program, yaitu gerakan yang dilakukan dalam bentuk sejumlah kegiatan untuk memecahkan permasalahan secara partisipatif. Pelaksanaan program ini dilakukan setelah langkah keempat, perencaan strategi, bersama-sama masyarakat, seperti pemberian beberapa materi keagamaan yang membentuk kesadaran kolektif, moderat dan Islami kepada warga binaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Kendatipun program ini dikoordinir oleh peneliti, akan tetapi pemilihan topik bahasan pembinaan keagamaan berasal dari masukan warga binaan.

Gambar 2: Proses Pelaksanaan Program dengan Pendekatan PAR

Keenam, pengamatan, yaitu langkah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, serta hambatan-hambatan yang didapatkan pada waktu pelaksanaan. Beberapa hambatan untuk mencapai penyelesaian persoalan ini kemudian dievaluasi dan menjadi bahan untuk penyusunan strategi berikutnya.

Ketujuh, refleksi teoretis, yaitu suatu langkah akhir dari tahapan pendekatan PAR yang dimaksudkan untuk merumuskan temuan teoretis perubahan sosial. Refleksi ini dirumuskan dari serangkaian program dari awal hingga akhir yang dilakukan bersama dengan masyarakat. tujuan dari refleksi adalah menemukan teori akademik dari proses penelitian dan didiseminasikan pada publik.[6] Sebagai gambaran tahapan pelaksanaan PAR, berikut ini gambar yang mengilustrasikan proses dari awal hingga akhir kegiatan:

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

Hasil pendampingan keagamaan bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo akan disajikan sesuai dengan tahapan-tahapan pada pendekatan participatory action research (PAR) sebagai berikut:

[6] MacDonald, C. (2012). Understanding participatory action research: A qualitative research methodology option. The Canadian Journal of Action Research, 13(2), 34–50.

1. Pemetaan Masalah

Sebelum pelaksanaan pembinaan, peneliti berkunjung ke Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan menemui Pengasuh, Habib Ali al-Haddad. Kunjungan ini disambut dengan baik lantaran adanya kerjasama antara Universitas Nurul Jadid dengan Pondok ini. Pada pertemuan tersebut, Pengasuh menyampaikan setidaknya di santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo ada 3 bidang yang perlu disinergikan dengan Universitas Nurul Jadid, yaitu soal penguatan moral religius, pengembangan ekonomi kreatif, dan pemasaran produk-produk hasil kreativitas warga binaan.

Penguatan moral religius dimaksudkan sebagai langkah alternatif untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk yang praktis. Menurut Habib Ali, untuk memberikan pemahaman perubahan sosial pada santri selain perlu dibina melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, juga faktor sosial dan filsafat. Faktor agama, sosial dan filsafat lanjutnya, memberikan peran penting untuk membentuk moral sehingga warga menyadari akan adanya perubahan sosial dalam segala aspek kegidupan.

Di samping bidang penguatan keagamaan, pengembangan ekonomi kreatif dan pemasaran produk juga menjadi program yang relevan disinergikan dengan Universitas Nurul Jadid. Sebab, tidak sedikit dari warga binaan yang memiliki potensi kerajinan tangan yang dapat dikembangkan

menjadi sumber penghasilan baru setelah mereka menyelesaikan masa tahanannya. Akan tetapi, praktik kerajinan ini perlu diarahkan sesuai dengan kebutuhan pasar dan sekaligus pembekalan tentang distribusi produk. Beberapa di antara kerajinan tangan yang sudah berjalan di rumah tahanan adalah batik tulis, pembuatan cinderamata, patung, dan ternak lovebird.

Di samping menerima masukan dari Pengasuh pesantren, peneliti juga berdialog dengan warga binaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan menjaring persoalan dan program yang mereka harapkan. Berdialog dengan warga binaan juga dimaksudkan untuk memastikan persoalan dan program yang akan direncanakan bersumber dari warga binaan. Dengan demikian, proses simbiosis-mualis terjalin dengan baik dan sekaligus menunjukkan sikap bahwa antara peneliti dengan warga binaan tidak ada jarak, sejajar.

2. Membangun Kepercayaan

Setelah terjalin kerja sama dengan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo, Universitas Nurul Jadid

menunjuk Abu Khaer, bersama Ibu Zakiyah Ramadhani, ketua Prodi KPI, Moh. Ulum dan Muhammad Munif, ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, untuk menindaklanjuti kerjasama institusi tersebut. Langkah awal yang dilakukan adalah menjalin nota kesepakatan (*memorandum of agreement*) tentang cakupan program-program yang akan disinergikan yang meliputi hak dan tanggung jawab, cakupan program, dan waktu pelaksanaan. Dengan adanya naskah nota kesepakatan ini, masing-masing institusi bekerjasama untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kedua institusi tersebut sama-sama sepakat untuk melaksanakan program penguatan sosial dan keagamaan,

pengembangan ekonomi kreatif dan layanan distribusi produk bagi hasil kerajinan tangan warga binaan. Tiga program ini menjadi program unggulan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dari hasil kolaborasi dengan Prodi KPI dan Prodi Pendidikan Agama Islam dalam jangka waktu 5 tahun ke depan.

3. Penentuan Masalah Prioritas

Tiga program yang telah disepakati di atas memiliki cakupan yang luas dan masing-masing membutuhkan waktu relatif panjang. Oleh sebab itu, peneliti mendiskusikan dengan bagian pelayanan pesantren untuk menentukan skala prioritas program yang akan dilaksanakan. Bertepatan pada tanggal 10 Oktober 2024, peneliti bersama dengan bagian pelayanan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo mendiskusikan prioritas program yang harus dilaksanakan lebih awal tanpa mengenyampingkan program yang lain. Bulan Oktober Peringatan Bulan Pahlawan yang tiba tepat di hari setelah pelaksanaan diskusi tersebut menjadi momentum untuk pelaksanaan kegiatan penguatan sosial dan keagamaan dalam bentuk yang praktis.

Pembinaan sosial keagamaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dilaksanakan selama tiga bulan. Kegiatan berlangsung di Aula santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo.

4. Rencana Strategi Gerakana

Setelah hasil musyawarah menutuskan bahwa pelaksanaan kegiatan penguatan sosial dan keagamaan akan dilaksanakan pada tiga bulan tersebut, beberapa strategi gerakan direncanakan secara matang untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Strategi pertama adalah menyusun materi pembinaan. Pada penyusunan materi, peneliti melibatkan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo untuk mengetahui mayoritas masalah sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh warga binaan. Dengan demikian, penyusunan materi disesuaikan dengan banyaknya masalah sosial dan keagamaan tersebut supaya lebih memahami problema sosial dan keagamaannya.

Menurut Fathur Rosi, sebagai ka. Subsie SDM santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo, masalah yang paling banyak dilakukan oleh warga binaan di antaranya adalah ghosob, bullying atau perundungan, dan kenakalan remaja.[7] Beberapa kasus ini menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi, seperti materi tentang etika bersosial, etika berteman, etika berkeluarga, dan sebagainya.

Strategi kedua adalah mendesain model pelaksanaan kegiatan selama bulan tersebut pada santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Pada tahapan ini, tentu langkah pertama yang dilakukan adalah memperkenalkan program, dialog bersama santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan menawarkan sejumlah materi yang telah disusun bersama pihak pesantren.

Sebagai karakteristik pendekatan PAR, warga binaan dapat mengusulkan dan bahkan mengubah sejumlah materi sesuai fenomena yang menurut mereka dianggap sebagai persoalan utama. Ismail, salah santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo asal Karanganyar Paiton, mengusulkan adanya layanan konseling dan terapi psikologis bagi santri. Menurutnya, tidak sedikit dari santri, tetapi mereka memiliki persoalan psikologis sehingga melakukan tindakan yang berlawanan dengan hukum dan agama.[8] Atas masukan dari Ismail, peneliti juga mendesain pola layanan psikoterapis dan hypnoterapis untuk menjawab kebutuhan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo.

5. Pelaksanaan Program

Sesuai dengan rencana strategi gerakan dalam pelaksanaan program di Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo, maka sejumlah program yang dilaksanakan sebagai berikut:

6. Pembekalan Masalah Sosial dan Keagamaan

Pembekalan masalah sosial keagamaan bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dilaksanakan selama

[7] Fathur Rosi. (2021). Wawancara.
[8] Ismail. (2021). Wawancara.

60 hari selama bulan Oktober dan November 2024. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa tema-tema pengabdian telah didiskusikan dengan pihak Pengurus santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan santri. Dari diskusi tersebut menghasilkan desain model pembinaan dan penetapan materi yang disampaikan kepada santri. Desain pelaksanaan pembekalan keagamaan menganut model pembelajaran behavioristik, yaitu model pembekalan yang mengutamakan pada perubahan tingkah laku santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo.[9]

Dengan menggunakan model behavioristik, seorang pembina selain menyampaikan materi, juga memberikan contoh berupa praktik. Dengan dua penekanan itu, materi dan praktik, maka akan terbentuk kebiasaan yang kontinu yang tertanam dalam sikap dan tindakan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Tidak hanya sampai di sini, segala sikap dan perilaku warga binaan akan dievaluasi melalui aktivitas selama berada di santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo.

Materi pembinaan berkisar seputar perilaku keseharian, yaitu tentang etika berbangsa dan bernegara dalam Islam, etika berdagang dalam Islam, etika bermedia sosial, etika berumah tangga dalam Islam, etika bertetangga dalam Islam, hypnomotivasi. Materi-materi ini diberikan kepada warga binaan dalam rangka memberikan wawasan tentang etika dalam hidup di masyarakat dan telah disesuaikan dengan mayoritas kasus warga binaan.

7. Konseling Masalah Sosial dan Keagamaan

Di samping pembekalan keagamaan, pendampingan terhadap warga rumah tahanan juga dilaksanakan dengan cara konseling, yaitu dialog untuk

[9] Moore, J. (2013). I a radical behaviorist. The Behavior Analy

memberikan motivasi melalui pikiran dan perbuatan berupa sugesti positif sesuai dengan harapan warga binaan. Melalui metode ini, sugesti yang diberikan kepada warga binaan sangat efektif untuk mengubah pola pikir dan sikap warga binaan ke arah positif.

Konseling masalah sosial dan keagamaan diasuh oleh Abdul Jalal, salah seorang mitra peneliti yang ahli di bidang konseling, dan diberikan kepada warga binaan sebanyak 4 kali dalam seminggu. Materi konseling disesuaikan dengan tahapan-tahapan untuk mengubah mental dan sikap warga binaan, yaitu tahap pertama adalah terapi pengakuan bersalah, tahap kedua adalah perubahan mindset, tahapan ketiga adalah sugesti perubahan sikap, dan tahapan keempat adalah menjadi pribadi yang baik.

Dari 150 warga binaan yang dikonseling, masalah yang diutarakan bermacam-macam, dari Bullying atau perundungan, ghosob hingga kebiasaan membolos mengaji. Akan tetapi, mereka bersedia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam teori konseling, kemauan dan kesediaan warga binaan untuk berubah menjadi pribadi yang baik adalah kunci utama. Dengan kesediaan untuk diterapi, maka proses sugesti menjadi lebih mudah masuk dan perubahan sikap akan tampak.

8. Pengamatan

Setelah pelaksanaan pembekalan keagamaan dan terapi hipnoterapi untuk santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo, selanjutnya adalah pengamatan (*observe*) terhadap perubahan perilaku dan sikap. Pengamatan dilakukan dengan dua cara, yaitu survei pemberian angket kepuasan warga binaan dan dengan cara melihat keiikutsertaan warga binaan dalam kegiatan sehari-hari di Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Pengamatan ini dilakukan kepada dua program pembinaan sekaligus, yakni pembekalan keagamaan dan konseling masaah sosial dan keagamaan.

Dari 150 santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo yang dikonseling, 84% atau setara dengan 109 orang telah berhasil menunjukkan sikap positif sementara 16% atau 12 orang lainnya mengaku belum merasakan dampak positif dari kegiatan konseling

tersebut. Data yang diperoleh dari kegiatan harian di santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo ini setidaknya telah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang signifikan. Namun demikian, pelayanan terapi akan tetap dilaksanakan bagi 10 warga binaan lainnya untuk mencapai target binaan.

Sementara pengamatan untuk program pembekalan keagamaan, peneliti melakukan pengecekan secara kontinu terhadap keaktifan warga binaan dalam kegiatan shalat jamaah dan kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh rumah tahanan. Indikator kaaktifan menjadi tolok ukur keberhasilan setidaknya karena dua hal, yaitu ketaatan terhadap aturan rumah tahanan dan kesadaran mereka untuk melaksanakan kegiatan yang positif.

B. Pembahasan

Sebagai refleksi kegiatan, secara spesifik pengabdian ini berfokus pada upaya pendampingan terhadap penguatan keagamaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Acion Research* (PAR) karena dua alasan; 1) Karena sifat pendampingan yang tidak hanya menekankan pada penguatan materi keagamaan semata, tetapi juga mendorong aksi transformatif yang berorientasi pada perubahan perilaku, sifat dan sikap warga binaan; dan 2) mayoritas penghuni rumah tahanan telah berpendidikan dan tidak sedikit yang berpengetahuan luas sehingga yang dibutuhkan mereka bukan sekadar wacana, tetapi juga praktif dan konseling.

Santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dalam konteks pendekatan *Participatory Acion Research* (PAR) diposisikan sebagai subjek penelitian, bukan sebagai objek. Dengan demikian, segala proses penelitian dan pendampingan dilakukan bersama-sama dengan masyarakat sekaligus permasalahan yang muncul juga bersumber dari masyarakat. Dari hasil diagnosis dan pemetaan terhadap santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo, terdapat dua masalah krusial yang dihadapi, yaitu kebutuhan mereka atas

pemahaman sosial dan agama yang praktis-transformatif dan terapi mental. Dengan demikian, gerakan yang dilakukan adalah mengorganisir warga santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo atas terbentuknya kegiatan penguatan sosial dan keagamaan dan terbentuknya klinik konseling bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo.

Secara psikologis, keberadaan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren

Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo akan mengalami depresi, yakni perasaan yang menganggap diri tertekan, bahkan, pada tahapan tertentu, ada keinginan untuk melarikan diri. David Gussak, seorang ahli konseling, menegaskan kejadian semacam ini biasa terjadi pada santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan setiap hari akan meningkat.[10] Hal ini terjadi karena ketidakmampuan santri beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang dialami. Lebih dari itu, persoalan psikologis seperti merasa terasing dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga memicu depresi.

Dalam keadaan kronis seperti ini, ada dua pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian ini, yaitu *self-need for religion* dan *self-need for psychological therapy*. Pertama, kebutuhan seseorang terhadap agama (self need for religion). Dalam pandangan William James, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihan, selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, maka selama itu pula ia bergama dan berhubungan dengan

[10] Gussak, D. (2006). Effects of art therapy with prison inmates: A follow-up study. The Arts in Psychotherapy, 33(3), 188–198.

Tuhan. Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.[11]

Keberadaan agama bagi manusia, dalam pandangan Durkheim, memiliki fungsi sebagai kontrol sosial (social control) yang menegakkan moral dan norma berbasis agama untuk membantu menjaga kesesuaian dan kontrol dalam masyarakat.[12] Agama mengajarkan perilaku moral masyarakat dan dengan demikian membantu mereka belajar bagaimana menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi agama sebagai social control inilah, dalam konteks pengabdian ini, dielaborasi dalam bentuk program yang konkret dan dihubungkan dengan perilaku warga binaan.

Lebih dari itu, bentuk iman dan praktik keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menjadi sumber penghibur bagi orang-orang di saat tertekan dengan cara interaksi sosial mereka dengan orang lain di tempat ibadah. beberapa penelitian tentang ini telah menemukan bahwa orang-orang dari segala usia, bukan hanya orang tua, lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan mereka jika mereka religius. Religiusitas juga tampaknya mempromosikan kesehatan fisik yang lebih baik, dan beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa orang-orang religius cenderung hidup lebih lama daripada mereka yang non religius.(Moberg, 2008).

Kedua, kebutuhan seseorang tarhadap terapi psikologis (*self-need for psychological therapy*). Dengan pendekatan restoratif di atas, hal yang dibutuhkan oleh santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo adalah pelayanan klinik hipnoterapi. Para peneliti telah menetapkan bahwa program perawatan kognitif, juga hipnoterapi, yang disampaikan dengan standar profesional dapat mengurangi residivis sebesar 25 hingga 35 persen.[13] Ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan mental

[11] Reza, I. F. (2015). Efektivitas pelaksanaan ibadah dalam upaya mencapai kesehatan mental. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *1*(1), 105-115.
[12] Durkheim, E. (1995). The elementary forms of the religious life (K. Fields (Ed.)). Free Press.
[13] Byrne, J. M. (2019). The Effectiveness of Prison Programming: A Review of the Research Literature Examining the Impact of Federal, State, and Local Inmate Programming on Post-Release Recidivism (Issue December). University of Massachusetts.

yang berbasis pada agama dan psikologis memiliki dampak besar terhadap perilaku perubahan sosial dan keagamaan. Pembentukan Mental dan Perilaku Positif melalui Pendampingan sosial dan Keagamaan dan Hipnoterapi bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo.

KESIMPULAN

Pembentukan Mental dan Perilaku Positif melalui Pembekalan masalah sosial dan Pendampingan Keagamaan dan Hipnoterapi bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo sangat penting pelaksanaannya. Penelitian ini telah menunjukkan dampak positif pendampingan keagamaan dan konseling bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku warga binaan melalui intensitas kehadiran dalam setiap kegiatan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo dan adaptasi mereka dengan pola kehidupan baru.

Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah; pada hakikatnya santri memiliki keinginan untuk 'sembuh' dan tidak terjerumus kembali pada tindakan kenakalan. Dengan demikian, layanan klinik konseling untuk membentuk mental dan perilaku positif terus dilaksanakan sebagai tindaklanjut kegiatan pendampingan. Selain memberikan layanan klinik konseling, penelitian ini merekomendasikan pembinaan ekonomi kreatif bagi santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo pasca keluar dari dan kembali ke masyarakatnya. Melalui kegiatan lanjutan penguatan ekonomi ini, diharapkan santri Diniyah Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kraksan Probolinggo memiliki pekerjaan yang dapat membantu kesejahteran rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, A. D. (2013). 'Losing my religion': reflections on critical criminology in Australia. In Critical criminology (pp. 91–131). Willan.

Byrne, J. M. (2019). The Effectiveness of Prison Programming: A Review of the Research Literature Examining the Impact of Federal, State, and Local Inmate Programming on Post-Release Recidivism (Issue December). University of Massachusetts.

Dempster, M. (2020). An exploration of character education as a tool of 'moral repair' in the developing world. Journal of Religious Education, 68. https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5.

Durkheim, E. (1995). The elementary forms of the religious life (K. Fields (Ed.)). Free Press.

Fathur Rosi. (2021). Wawancara.

Gussak, D. (2006). Effects of art therapy with prison inmates: A follow-up study. The Arts in Psychotherapy, 33(3), 188–198.

Irawan, B. (2021). Wawancara.

Ismail. (2021). Wawancara.

Johnson, B. R. (2021). How Religion Contributes to the Common Good, Positive Criminology, and Justice Reform. Putnam 2000.

MacDonald, C. (2012). Understanding participatory action research: A qualitative research methodology option. The Canadian Journal of Action Research, 13(2), 34–50.

McIntyre, A. (2008). Participatory Action Research. Sage Publication.

Moberg, D. O. (2008). Spirituality and Aging: Research and Implications. Journal of Religion, Spirituality & Aging, 20(1–2), 95–134. https://doi.org/10.1080/15528030801922038.

Moore, J. (2013). Methodological behaviorism from the standpoint of a radical behaviorist. The Behavior Analyst, 36(2), 197–208.

Nixon, S. K. R. M. and R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Springer.

Pathollah, A. G., & Muhalli, M. (2024). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Remaja di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulanginya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 184-198.

Pathollah, A. G., Munir, M., & Prayogo, R. (2023, May). Internalization Of Traditional Play-Based Ecological Awareness In Children Of Rural

Communities. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).

Pathollah, A., Muhalli, M., & Mudarris, B. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 17-34.

Reza, I. F. (2015). Efektivitas pelaksanaan ibadah dalam upaya mencapai kesehatan mental. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *1*(1), 105-115.